



KEPEMIMPINAN (*Leadrship*) KRISTEN YANG BERPENGARUH

Hotria Imelda Sagala

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

Corresponding Author: imeldasagala08@gmail.com

Info Artikel

Masuk:15-April 2025

Diterima:30 Juli 2025

Terbit:04-Agustus 2025

Keywords: *Christian leadership, servant, influence, 1 Peter 5:2–3, example, church, integrity of service.*

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, pelayan, pengaruh, 1 Petrus 5:2–3, teladan, gereja, integritas pelayanan.

Abstract

Christian leadership is not just about position or power, but about influence that comes from exemplary behavior, humility, and love as exemplified by Christ. This paper discusses the concept of true Christian leadership, emphasizing the importance of the leader's identity as a servant, not a ruler. Based on 1 Peter 5:2–3, Christian leaders are called to serve voluntarily, not seek personal gain, and be examples in all things. Additionally, this paper addresses real issues in today's churches, such as abuse of power and financial motivation, which undermine the image of service. With a reflective and practical approach, this paper encourages church leaders to return to the foundational principles of the Gospel in their leadership, namely love, sincerity, and influence that builds up the congregation

Abstrak

Kepemimpinan Kristen bukan hanya soal jabatan atau kuasa, tetapi tentang pengaruh yang lahir dari keteladanan, kerendahan hati, dan kasih seperti yang diteladankan oleh Kristus. Paper ini membahas konsep kepemimpinan Kristen yang sejati, dengan menekankan pentingnya identitas pemimpin sebagai pelayan, bukan penguasa. Berdasarkan 1 Petrus 5:2–3, pemimpin Kristen dipanggil untuk melayani dengan sukarela, tidak mencari keuntungan pribadi, dan menjadi teladan dalam segala hal. Selain itu, paper ini juga mengangkat permasalahan nyata di gereja masa kini, seperti penyalahgunaan kuasa dan motivasi finansial, yang justru merusak citra pelayanan. Dengan pendekatan reflektif dan aplikatif, tulisan ini mengajak para pemimpin gereja untuk kembali kepada dasar Injil dalam memimpin, yaitu kasih, ketulusan, dan pengaruh yang membangun umat.

PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu perkara yang sering ditemui sekarang ini adalah masalah kepemimpinan. Berbicara mengenai hal tersebut, keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut memimpin. Seorang pemimpin merupakan suatu sistem penggerak pekerjaan dan mempunyai keahlian tertentu untuk mengaplikasikannya sehingga tujuannya dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pemimpin dapat efektif dan tidak efektif dalam situasi tertentu, sehingga dibutuhkan kemauan untuk belajar bagaimana sikap seorang pemimpin yang sejati. Gereja, badan-badan misi, organisasi gereja dan banyak organisasi Kristen lainnya menderita dalam masa krisis, ini karena pemimpinnya yang salah, bukan karena tidak cukupnya dana. Tetapi, mereka menderita karena pemimpin yang tidak efektif. Seringkali para pemimpin Gereja atau



pendeta menghabiskan seluruh waktu, tenaga, dan dananya untuk kegiatan-kegiatan Gereja. Semuanya itu dilakukan semenarik mungkin agar warga jemaat atau orang tertarik untuk hadir dan mereka rela mengeluarkan biaya atau dana yang besar untuk hal seperti ini.

Selain itu, perdebatan dikalangan jemaat mula-mula mengenai moralitas juga merupakan gejala dari suatu masalah yang jauh lebih mendasar dan juga penting. Terkhusus dalam hal moralitas sebagai gembala yang memimpin domba-dombanya. Tugas seorang gembala merupakan tugas yang berat jika dilihat dari sisi kemanusiaannya. Hal itu terlihat dari pengorbanannya yang cukup banyak seperti pengorbanan waktu, materi, pemikiran, perasaan, dan lain sebagainya. Dengan keadaan seperti ini sangatlah dituntut keteguhan hati dan komitmen untuk mengembalakan umat.

Bukan hanya saja soal pengorbanan waktu, tapi juga dalam hal moral dan sikap dalam memimpin. Ada beberapa pemimpin ketika dalam memimpin, banyak memerintah dengan sesuka hati karena otoritas yang dimiliki. Maka tidak dapat dipungkiri, bahwa pasti ada seorang pemimpin yang memiliki karakter yang buruk seperti tidak menerima saran dan kritik dari bawahan, justru si pemimpin merendahkan bawahannya.¹

Lalu bagaimanakah seharusnya sikap seseorang dalam memimpin? Apakah selalu mengandalkan otoritasnya kepada bawahannya? Bagaimanakah supaya bisa menjadi pemimpin yang berpengaruh pada orang lain? Inilah yang akan Penulis bahas dalam paper berikut dengan judul “Kepemimpinan Kristen yang Berpengaruh” dan membaginya menjadi ke dalam beberapa point besar yaitu:

1. Pengertian Kepemimpinan dan Pemimpin Kristen
2. Identitas Pribadi : Pemimpin atau Pelayan
3. Konteks Permasalahan Nyata di Zaman Sekarang
4. Ciri-ciri Seorang pemimpin yang berpengaruh berdasarkan 1 Pet. 5:2-3
5. Pengaruh Seorang Pemimpin

PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Kepemimpinan dan Pemimpin Kristen

Secara etimologi istilah “pemimpin” berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata ‘to lead’ yang berarti pemimpin. Kemudian berubah menjadi ‘leader’ yang berarti pemimpin dan ‘leadership’ yang berarti kepemimpinan”.² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pemimpin adalah orang yang memimpin; ia ditunjuk untuk memimpin”.³ Jadi pemimpin adalah orang yang menerima otoritas dalam sebuah organisasi dan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut tergantung pada kualitas pemimpin. Menurut J. Oswald Saners “Pemimpin adalah orang yang mengenal jalan yang dapat terus maju dan dapat menarik orang lain mengikuti dia.”⁴ Cara yang dipakainya ialah kemampuannya untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinya dalam mencapai tujuan bersama.

Evendhy M. Siregar mengatakan “untuk menjadi pemimpin yang berkualitas perlu usaha yang tidak ringan, terus menerus menggeblang diri, sehingga dapat mencapai beberapa persyaratan, diantaranya punya wawasan luas, sehingga cepat beradaptasi dengan lingkungan dan permasalahan, tidak boleh cepat terkejut, terheran-heran atau gugup, mampu memelihara ketenangan dalam mengatasi situasi. Selain itu pemimpin harus mampu menganalisa kecenderungan perkembangan situasi, melihat kriteria penilaian,

¹ <https://glints.com/id/lowongan/ciri-pemimpin-toxic/> diambil Rabu, 22 November 2023 Pukul 09.22 WIB

² A.M. Mangunhardjana, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Kanasius, 1976), 11

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2011), 1075

⁴ J.Oswald Saners, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 20.

mengembangkan berbagai alternatif pemecahan dan memilih satu yang terbaik, serta menjabarkannya dalam tindakan nyata.”⁵

Dengan demikian, pemimpin adalah orang yang teruji kualitas dan kompetensinya, integritasnya dalam mengatur, mengarahkan perkembangan organisasi yang dipimpinnya. Karena itu pemimpin yang berkualitas harus selalu belajar dan berlatih, untuk menemukan metode-metode baru dalam mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi.

Jika dihubungkan dengan kekristenan, ada seorang tokoh memberikan definisi tentang kepemimpinan Kristen yaitu Yakob Tomatala. Berikut definisinya:

1. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang terencana dan dinamis serta Allah lah yang berinisiatif untuk bercampur tangan.
2. Kepemimpinan Kristen juga memiliki konteks pelayanan yang berkaitan dengan konteks waktu, tempat dan situasi khusus.
3. Kepemimpinan Kristen juga memiliki kapasitas (memiliki karunia kepemimpinan, pengetahuan, keahlian serta karakter yang mapan).
4. Dalam kepemimpinan Kristen, umat Allah adalah sebagai orang yang dipimpin dan memiliki tanggung jawab integral bersama terlibat dalam pelayanan yang dipercayakan.⁶

Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang dipanggil oleh Allah. Hal ini ditegaskan oleh J. Robert Clinton dalam bukunya Tomatala yakni kepemimpinan Kristen. Dikatakan bahwa seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin yang ditandai dengan kapasitas memimpin dan bertanggung jawab atas pemberian Allah untuk memimpin (mempengaruhi/menggerakkan) suatu kelompok umat Allah (gereja) sehingga mencapai tujuan Allah melalui umat.⁷

2.2. Identitas Pribadi: Pemimpin atau Pelayan

Identitas pribadi adalah sebuah persoalan yang rumit karena identitas pribadi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana pribadi itu berada. Sembari kita mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain, identitas pribadi bisa bersifat lugas dan ambigu. Demikian soal identitas sebagai pemimpin atau pelayan bisa menjadi ambigu karena masing-masing identitas mencakup atribut-atribut yang berbeda-beda. Seorang pemimpin yang baik mungkin diharapkan untuk menebar visi, memobilisasi orang untuk bergerak ke arah yang sama. Di sisi lain, seorang pelayan yang baik adalah pribadi yang memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan orang lain, rela memakai sumber daya pribadi untuk menolong orang lain dan sebagainya.⁸

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataannya ketika seorang sudah diberi kesempatan untuk memimpin maka identitasnya akan menjadi seorang pemimpin yang memiliki kuasa. Orang-orang yang menduduki jabatan kepemimpinan akan dikaruniakan kuasa. Semakin tinggi seseorang berada di atas hierarki organisasi, semakin besar kekuasaan yang dikendalikan dan pengaruh-pengaruh keputusannya.⁹ Banyak pemimpin ketika sudah diberikan kuasa akan memunculkan sifat kesombongannya karena kekuasaan yang dia miliki. Dia merasa sudah memiliki jabatan paling tertinggi sehingga akhirnya menyalahgunakan

⁵ Evendhy M. Siregar, *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil* (Jakarta; 1998), 54-55.

⁶ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 2002), 12.

⁷ Yakob Tomatala, 15-16

⁸ Sen Sendjaya, *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan) Mengapa Pemimpin membutuhkan Injl untuk Mengubah Dunia* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2023), 88

⁹ Sen Sendjaya, *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan) Mengapa Pemimpin membutuhkan Injl untuk Mengubah Dunia* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2023), 93

kekuasaannya seperti memerintah orang sesuka hatinya namun tidak menjadi teladan. Banyak penulis buku kepemimpinan mengklaim bahwa kesuksesan seharusnya melahirkan kesuksesan, akan tetapi yang seringkali terjadi terhadap para pemimpin adalah sebaliknya yaitu kesuksesan melahirkan kegagalan.¹⁰

Supaya menghindari hal-hal tersebut seharusnya seseorang harus memperhatikan bahwa mereka pertama-tama dan terutama adalah pelayan Kristus, yang dipanggil untuk memimpin orang lain. Mereka adalah pelayan yang memimpin bukan pemimpin para pelayan. Para pemimpin Kristen pertama-tama adalah pelayan Kristus sebelum menjadi pemimpin orang lain. Maka itu yang akan membawa seseorang kepada sebuah pemahaman baru bahwa kepemimpinan itu harus berpusat pada Injil di mana para pelayan yang memimpin, demi menaati panggilan Kristus, menolong para pengikutnya sedemikian rupa dalam dimensi rasional, relasional, praktis, emosional dan spiritual para pengikutnya sedemikian rupa.¹¹

Seperti dalam buku Sen Sendjaya mengatakan perlunya seorang pemimpin dan pendeta melakukan reflektif untuk menyingkapkan behala duniawinya. Ada tujuh pertanyaan kepemimpinan berdasarkan buku Sen Sendjaya yaitu:

- ✓ Apa yang memenuhi pikiran Anda sebagai pemimpin?
- ✓ Apa yang Anda perjuangkan untuk Anda miliki di sepanjang karir Anda?
- ✓ Apa yang akan Anda lindungi berapa pun harganya?
- ✓ Apa yang membuat Anda merasa seperti seorang yang amat penting (VIP)?
- ✓ Bagaimana Anda membenarkan keputusan-keputusan Anda sebagai pemimpin?
- ✓ Apa yang memicu kecemasan, stress, atau amarah di dalam Anda?
- ✓ Ke manakah Anda mencari hiburan atau keamanan bila Anda dirundung masalah?¹²

Maka ketika sampai pada refleksi sesungguhnya makna kepemimpinan itu, maka seseorang itu akan merasakan bahwa dia hanyalah pelayan yang dipanggil Kristus melayani dan mengembalakan umat. Dalam arti melayani menjadi budak bagi orang lain demi Yesus dan membuat dalam dirinya bahwa Kristus adalah identitas terutama dirinya dalam melayani umat. Sehingga tidak ada yang perlu disombongkan namun menjadi teladan bagi umat Tuhan.

2.3. Konteks Permasalahan Nyata di Zaman Sekarang

Seorang pemimpin pasti akan digoda dengan berbagai hal duniawi sehingga membuat pemimpin menjadi gagal dalam melakukan tugas dan tanggung jawab yang sebenarnya. Ada beberapa area umum yang sering menjadi pemicu kegagalan seorang pemimpin yaitu:

- ✓ Finansial: mengambil keputusan dan tindakan yang didorong oleh motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi
- ✓ Rasional: Membangun hubungan intim dengan lawan jenis yang bukan pasangan dan saudaranya
- ✓ Seksual: Mengakses materi-materi pornografi, khususnya melalui media sosial dan elektronik yang mengarah kepada kebinasaan
- ✓ Intelektual: Menganggap diri sebagai yang paling cerdas dan paling bijaksana, sehingga pendapat dan nasihat orang lain hanya berguna untuk didaftarkan
- ✓ Emosional: Cepat membantah ketika dikritik, marah ketika ditantang, atau mengelak bila diperlihatkan kelemahannya
- ✓ Volisional: Merasa berhak atas segala sesuatu, ingin menjadi penentu dalam segala sesuatu, dan menganggap diri tidak tergantikan.¹³

¹⁰ Sen Sendjaya, 100

¹¹ Sen Sendjaya, 116-117

¹² Sen Sendjaya, 53-56

Penulis juga merasakan bukti nyata dari semua godaan di atas, bahkan oleh karena beberapa area tersebut membuat seorang pemimpin atau pendeta jatuh dan tidak melihat pertumbuhan jemaat. Ada 2 contoh nyata yang disaksikan secara langsung oleh penulis, bagaimana seorang pemimpin atau pendeta jemaat lebih mengutamakan egonya dari pada pertumbuhan umat.

Pertama, Gereja HKI Sihotang yang merupakan salah satu pagaran dari gereja HKI Resort Tamba. Jemaat di gereja HKI Sihotang memang sangat sedikit, hanya sekitar 10-15 orang setiap minggunya datang beribadah. Pendetanya bermarga Sibarani. Seperti yang kami perhatikan bahwasanya Pendeta tersebut, tidak pernah memperdulikan pertumbuhan jemaatnya. Bahkan untuk mengunjungi jemaatnya pun sangat sulit. Seharusnya seorang pemimpin resort harus mengunjungi pagaran setidaknnya satu kali dalam satu bulan. Namun data yang kami dapatkan dari sintua di sana, bahwasanya tidak seperti itu. Jika tiba saatnya berbicara soal gaji setiap bulannya, Pendeta tersebut justru yang lebih cepat mengingatkan guru huria untuk mengirimkan gajinya. Sungguh sangat menyedihkan jika kami mendengar semua data tersebut. Kenyataannya, banyak orang terjerumus dan menuntut orang atau organisasi dalam hal finansial namun tidak melihat sejauh mana pengorbanannya dalam melayani.¹⁴

Selain soal Finansial, Pendeta tersebut juga menyombongkan intelektualnya khususnya karunianya dalam berbicara. Bahkan kami seperti diancam dalam pelayanan tersebut. Jika kami tidak menuruti apa permintaannya maka kertas penilaiannya akan terancam. Hal itu bisa kami lihat dari perlakuannya memerintahkan kami membuat bahan sermon tiga bulan ke depan padahal kami sudah selesai praktek pelayanan. Seharusnya itu bukan bagian kami lagi namun harus dilakukan. Terkadang juga secara tiba-tiba kami disuruh melayani ke HKI Resort Tamba padahal akhirnya ditunda kembali.

Dapat disimpulkan bahwa memang pelayanan dari Pendeta tersebut kepada gereja HKI Sihotang tidak ada hasil karena dilihat dari pertumbuhan rohani jemaat pun tidak terlihat sama sekali. Inilah yang menjadi kerinduan tim untuk melayani mereka selama kurang lebih dua bulan pelayanan di sana.¹⁵

Selain Gereja HKI Sihotang, ada juga gereja yang pemimpinnya jatuh dalam area umum yang disebutkan di atas yaitu Pendeta Gereja HKI Resort Sipangan Bolon. Pendetanya adalah Pdt. A.M. Sianipar, S.Th. Pendeta ini juga hampir sama seperti pendeta di HKI Sihotang yaitu gila akan finansial. Sejak pelayanan di HKI Sipangan Bolon, saya pribadi baru mengetahui total gaji pendeta. Gereja HKI Sipangan Bolon dari awal menyepakati bahwa gajinya sebesar Rp. 8.000.000 bersih. Dalam arti masih beda dengan sewa rumah, listrik dan lain sebagainya. Saya secara pribadi sangat terkejut mendengar gaji sebesar itu. Namun sangat mirisnya adalah Pendeta tersebut masih merasa kurang gajinya dan akhirnya meminta untuk dinaikkan sebanyak Rp. 10.000.000. Sangat luar biasa permintaannya.¹⁶

Jika dilihat dari pelayanannya, justru tidak ada progressnya. Gereja itu sudah resortnya namun setiap bulannya pendeta hanya satu kali melayani dan hanya satu kali datang ke gereja itu. Bahkan program-program bagaimana menumbuhkan kerohanian umat di sana tidak ada. Hanya mengandalkan kebaktian minggu umum saja. di luar itu tidak ada kegiatan rohani seperti tidak mengunjungi rumah jemaat, tidak membuat ibadah bagi kaum bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda dan lain sebagainya.

¹³ Sen Sendjaya, *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan) Mengapa Pemimpin membutuhkan Injil untuk Mengubah Dunia* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2023), 20

¹⁴ Berdasarkan pengalaman saya pribadi ketika praktek pelayanan di HKI Sihotang pada Juni dan Juli 2022

¹⁵ Berdasarkan pengalaman saya pribadi ketika praktek pelayanan di HKI Sihotang pada Juni dan Juli 2022

¹⁶ Berdasarkan pengalaman saya pribadi ketika praktek pelayanan weekend di HKI Resort Sipangan Bolon satu tahun 2022

Ketika kami berada di sana, banyak pelayanan yang diserahkan dan dipercayakan kepada kami seperti pelayanan mimbar, pemuda, sekolah minggu, berjemaat dan lain sebagainya. Jika dilihat dari prosesnya seolah-olah jemaat lebih percaya kepada tim praktek pelayanan dari pada Pendeta. Dari berbagai data dan informasi yang kami dengarkan dari beberapa jemaat, ternyata mereka sudah tidak nyaman jika Pendeta masih saja di sana. Bahkan dalam musyawarah pun kami mendengarkan secara langsung, banyak jemaat yang setuju Pendeta itu dipecat saja.

Nyatanya ketika pada bulan-bulan natal, seharusnya pendeta harus meluangkan waktu yang banyak untuk melayani jemaat misalnya natal Sekolah Minggu, natal pemuda, natal ina, natal ina Resort dan lain sebagainya. Akan tetapi semuanya itu diserahkan kepada saya untuk saya layani. Saya secara pribadi tidak bisa menolak karena saya memegang teguh prinsip bahwa pelayanan apapun tidak boleh ditolak. Maka saat itu semuanya yang berbaur natal, saya yang melayani mimbar.

Akan tetapi suatu saat ketika saya melayani mimbar natal ina Resort, banyak yang memuji baik cara khotbah dan isi khotbahnya. Ketika itu sampai ke telinga Pendeta, beliau merasa kesal dan tidak terima karena jemaat membanding-bandingkan yang lebih bagus. Akhirnya emosionalnya naik dan dia melampiaskan kekesalan dan kemarahannya ketika dia berkhotbah di mimbar resort. Data yang saya dapatkan bahwa Pendeta tersebut mengatakan kira-kira kurang lebih seperti ini: “Seorang pelayan Tuhan tidak perlu dibanding-bandingkan, siapa yang jago berkhotbah karena semuanya punya kemampuan dan karunia masing-masing.”¹⁷

Inilah semua kenyataan yang saya saksikan dalam dunia pelayanan bagaimana seorang pemimpin atau pendeta ternyata tidak dipungkiri akan jatuh ke dalam area-area tersebut. Dari hal itulah membuat saya ada kerinduan ingin melayani di gereja dan memberikan diri untuk mengabdikan dengan tulus melayani.

2.4. Ciri-ciri Seorang Pemimpin yang berpengaruh berdasarkan 1 Pet. 5:2-3

2.4.1. Melayani tanpa paksa

Melakukan sesuatu dengan keterpaksaan akan sangat mempengaruhi motivasi hati. Sebuah pekerjaan bisa saja dilakukan karena keterpaksaan tetapi akibatnya adalah dalam melakukan pekerjaan itu tidak dilakukan dengan sepenuh hati dan tidak didasarkan pada cinta. Ketidaktaatan kepada suatu penugasan bisa dikategorikan pemberontakan dan perlawanan kepada Allah dan pemimpin pelayanan. Bahkan ketidaktaatan juga bisa mengakibatkan terkena kutuk dari Tuhan. Sehingga para pemimpin dalam jemaat lokal akan berusaha taat secara legalistik, takut terkena kutuk, bukan kepada kecintaan kepada kebenaran, kepada umat dan kepada Tuhan.

2.4.2. Melayani dengan sukarela

Istilah “Sukarela” berarti dimulai dengan kemauan sendiri, dengan rela hati.¹⁸ Maka dalam konteks pelayanan, sukarela dapat diartikan melakukan suatu pelayanan dengan kesengajaan dan dengan tulus dan ikhlas. Wujud nyata tindakan sukarela di antaranya adalah tanpa menuntut adanya timbal balik bayaran dan kerelaan dalam hal suka memberi dan membantu orang lain. Semua ini dilakukan karena ada dorongan dan kesadaran bahwa kasih dan kebenaran Injil harus diberitakan dan bisa dirasakan oleh orang lain. Seorang gembala harus dengan kerelaan mau berkorban demi jemaat sehingga jemaat bisa semakin bertumbuh dan semakin lebih maju bahkan melebihi dirinya.

¹⁷ Berdasarkan pengalaman saya pribadi ketika praktek pelayanan weekend di HKI Resort Sipangan Bolon satu tahun 2022

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 1349

2.4.3. Tidak Mencari Keuntungan Pribadi

Bekerja tanpa imbalan atau dengan kata lain bekerja karena pengabdian diri sepenuhnya adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan, apalagi dengan keadaan sekarang di mana setiap orang diperhadapkan dengan bermacam-macam kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup sangatlah mempengaruhi tindakan seseorang. Ada banyak orang yang ingin melayani seperti hamba Tuhan hanya karena ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka beranggapan bahwa dengan menjadi pengkhotbah atau hamba Tuhan maka kebutuhan akan terpenuhi. Beberapa hamba Tuhan menjadikan pelayanan sebagai ladang bisnis, sehingga pelayanan yang dilakukannya semata-mata bertujuan untuk memperoleh uang atau materi sebanyak-banyaknya.¹⁹ Seorang gembala harus belajar mencukupkan dirinya dengan apa yang sudah ditentukan baginya menjadi haknya.

2.4.4. Melayani dengan pengabdian diri

Masalah yang sering terjadi juga dalam sebuah pelayanan adalah merasa dirinya sudah begitu sempurna dan lebih baik daripada orang lain. Seorang gembala tidak boleh mengatakan pernyataan-pernyataan bahwa dialah yang paling berjasa, paling berkorban, paling hebat, dan paling di atas dibandingkan dengan pengabdian orang lain. Sehingga membentuk dan menciptakan prespektif bahwa dialah yang menjadi tertinggi dalam pelayanan itu. Hal ini akan berakhir pada posisi dimana membuat banyak orang menghormati secara berlebihan kepada gembala bukan lagi kepada gembala Agung yaitu Yesus sendiri.²⁰ Dosa ini adalah yang sangat dibenci Tuhan. Pengabdian diri dan melayani penuh semangat harus didasari motivasi dan sikap supaya Tuhan Yesus semakin terkenal dan di atas segalanya, dan jemaat semakin serupa dengan gambar Kristus. Pengabdian diri juga bukanlah berarti menolak uang atau materi dalam pelayanan. Namun tujuannya utamanya bukan uang dan materi melainkan hanya untuk kemuliaan Tuhan.

2.4.5. Melayani tidak dengan kekuasaan

Sikap otoriter dan ingin mengatur semua sesuai keinginan sendiri tidak boleh dilakukan gembala kepada jemaatnya. Seorang gembala harus terbuka dan mau menerima setiap masukan, saran, ide-ide yang membawa kemajuan dalam komunitas. Gembala yang baik harus membimbing dan menolong jemaatnya untuk berkembang dan semakin maju dalam seluruh aspek kehidupannya. Akan tetapi seorang gembala tidak boleh terlalu jauh masuk ke dalam area pribadi sehingga gembala yang mengambil kontrol keputusan apa yang harus diambil oleh jemaat. Di antaranya adalah dengan siapa harus menikah, pekerjaan atau usaha apa yang harus ditekuni. Gembala tidak boleh jadi pemicu masalah antara umat dan Allah. Gembala hanya bertanggung jawab mengajar, mengarahkan dan memberitahukan dengan hikmat petunjuk dan arahan yang sesuai dengan Alkitab dan keputusan akhir ada di tangan jemaat. Gembala tidaklah seharusnya masuk terlalu jauh ke dalam aspek kehidupan pribadi jemaat dengan suatu maksud mengarahkan dan mengontrol jemaat supaya seperti yang dia inginkan.

2.4.6. Menjadi Teladan

Kepemimpinan yang Tuhan Yesus tunjukkan selama inkarnasinya sebagai manusia adalah keteladanan dalam seluruh hidup-Nya. Esensi utama seorang gembala bukan hanya memberitahukan firman namun harus melakukan dan menghidupi firman Tuhan sehingga menjadi teladan bagi domba-dombanya. Demikian Yesus sebagai teladan sempurna memberikan contoh seperti Yesus yang berdoa di Getsemani (Mat. 26:36-46), pengampunan yang diberikan kepada perempuan yang berzina (Yoh.8), ketika Tuhan Yesus mencuci kaki

¹⁹ Pengalaman Penulis melihat secara langsung melalui pelayanan di HKI Sipangan Bolon dan HKI Sihotang, di mana pendetanya menuntut gaji naik namun tidak ada timbal balik melalui pelayanannya.

²⁰ Leo Sidabutar, *Kualitas Seorang Gembala Menurut 1 Pet. 5:1-4* (Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Desember 2022), 9

murid-murid-Nya, Ia berkata, “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yohanes 13:14-15). Tuhan Yesus menjadi teladan dalam seluruh kehidupannya, bukan sebagian, sebab seluruh hidup-Nya tidak bercela. Menjadi kemutlakan bagi seorang gembala sidang atau pelayan jemaat untuk menjadi teladan. Gereja harus membuktikan hasil pelayanannya secara konkret. Gereja adalah tempat bagi jemaat untuk digembalakan menjadi manusia Allah yang layak masuk Kerajaan Surga sebagai anggota keluarga Allah.²¹

Sebagai seorang gembala akan dituntut untuk berdoa, belajar Alkitab dan menggali sedalam-dalamnya dan mengajarkannya kepada jemaat yang dipimpinnya. Gembala juga harus menunjukkan contoh keteladanan dan sebagai pelaku semua kebenaran dan peraturan yang diajarkan dan ditetapkan dalam sistem pelayanan. Penatua atau pemimpin tidak boleh hanya memberlakukan semua itu hanya kepada jemaat dan orang lain tetapi bagi dirinya sendiri tidak berlaku. Keteladanan menunjukkan bahwa seorang gembala itu tidaklah seorang yang hidup dalam dosa kemunafikan.

2.5. Pengaruh Seorang Pemimpin

Kepemimpinan yang sesungguhnya adalah menjadi orang yang akan membuat orang lain mengikuti dengan senang hati dan penuh rasa percaya. Pemimpin yang berpengaruh bisa dilihat dengan mudah. Salah satunya jika ada keputusan yang harus diambil, lihatlah siapa yang pendapatnya paling berharga? Seseorang bisa saja memegang kendali karena ia telah diberi jabatan. Jabatan itu bisa saja memberinya otoritas. Namun, kepemimpinan yang sesungguhnya lebih dari sekedar memiliki otoritas dan menjalankan prosedur yang seharusnya. Kepemimpinan sejati adalah menjadi orang yang akan membuat orang lain mengikuti dengan senang hati dan penuh rasa percaya. Seorang pemimpin sejati tahu perbedaan antara menjadi atasan dan menjadi seorang pemimpin.²²

Ada beberapa karakteristik atau level yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin yang berpengaruh yaitu:

1. Jabatan/hak yaitu mengetahui deskripsi kerja dengan jelas, memperhatikan sejarah organisasi, terima tanggung jawab, lakukan pekerjaan dengan kesempurnaan yang konsisten, lakukan lebih dari yang diharapkan
2. Perkenanan yaitu orang lain mengikuti Anda karena itulah keinginan mereka bukan karena paksaan dari Anda. Fred Smith mengatakan, “Kepemimpinan adalah membuat orang lain bekerja untuk Anda ketika mereka tidak harus melakukannya.” Pada level 2 ini seseorang harus memperhatikan hubungannya yaitu kasihan orang lain dengan tulus, buat rekan Anda lebih sukses, lihat melalui mata orang lain, kasihan orang lebih dari prosedur, libatkan orang lain dalam perjalanan.
3. Produktivitas yaitu orang lain mengikuti karena apa yang telah Anda lakukan untuk organisasi. Anda harus terima tanggung jawab untuk mengembangkan diri, mengikuti tujuan yang telah dinyatakan, jadilah pemimpin yang mentransformasi, membuat proses menjadi lebih efektif dan pahami waktu yang tepat, serta ambillah keputusan sulit dan membuat perbedaan
4. Mengembangkan orang lain yaitu orang lain mengikuti Anda karena apa yang telah Anda lakukan untuk mereka. Sadarilah bahwa orang lain adalah asset Anda yang

²¹ Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Presfektif 1 Petrus 5:1-4”, *Jurnal Jaffray Vol.14 No. 2* (Sekolah Tinggi Agama Negeri Toraja, Oktober 2016),184

²² John Maxwell, *Leadership 101 Hal-hal yang Harus Diketahui Oleh Para Pemimpin* (Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang, 2022), 98

paling berharga, prioritaskan pengembangan orang, dan jadilah contoh yang bisa orang lain ikuti.

5. Respek yaitu orang lain mengikuti karena siapa diri Anda sesungguhnya dan apa yang Anda tunjukkan. Di mana pengikut Anda setia dan rela berkorban, meluangkan waktu bertahun-tahun untuk membimbing dan membentuk para pemimpin, menjadi konsultan dan dicari oleh orang lain, melihat orang lain bertumbuh dan berkembang.²³

2.5.1. Cara Memperluas Pengaruh Kepemimpinan

Cara memperluas pengaruh seseorang dalam memimpin adalah memperlengkapi orang lain untuk mengubah kehidupan. Kemampuan untuk memberdayakan orang lain adalah salah satu kunci untuk meraih kesuksesan pribadi dan profesional. John Craig menyatakan, "Tidak peduli seberapa pun banyaknya pekerjaan yang bisa Anda lakukan, tidak peduli betapa pun menariknya kepribadian Anda, Anda tidak akan berjalan jauh dalam bisnis jika tidak bisa bekerja melalui orang lain."²⁴

Ketika Anda menjadi seseorang yang memperlengkapi orang lain, Anda bekerja dengan dan melalui orang lain, namun Anda melakukan jauh lebih banyak dari hal itu. Maka itu akan membuat orang lain bisa mencapai tingkatan tertinggi dalam perkembangan pribadi dan profesional mereka. Sederhananya, memperlengkapi adalah memberikan pengaruh yang dimiliki kepada orang lain untuk tujuan pertumbuhan pribadi dan organisasional. Karakter dari seseorang yang memperlengkapi orang lain harus memiliki posisi, hubungan, adanya sifat respek, dan komitmen.

Menjadi seseorang yang berpengaruh bagi orang lain harus dimulai dari diri sendiri yaitu jadilah contoh bagi orang lain. Orang yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keinginan sekali pun harus mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan cara terbaik untuk memberitahu kepada mereka adalah dengan menunjukkannya sendiri pada mereka.

Memberikan pengaruh ini juga bisa diartikan memperlengkapi seseorang untuk menjadi pemimpin selanjutnya, di mana pengaruhnya itu berarti ingin mendelegasikan jabatan itu kepada generasi selanjutnya yang sudah melihat dan mengalami secara langsung. Maka untuk menjadi teladan harus memberikan pengaruh dan dampak dari kepemimpinan atau pelayanannya terhadap organisasi terkhusus dalam gereja.

KESIMPULAN

Sebagai seorang pendeta atau hamba Tuhan harus memiliki sikap seperti layaknya seorang pemimpin yang akan memimpin seluruh umat Tuhan kepada jalan yang benar. Di samping pendeta yang dipandang sebagai pemimpin dalam jabatan gerejawi, jabatan kependetaan juga seharusnya tidak dipandang dan dihayati hanya sebagai jabatan pribadi yang dimiliki pendeta tanpa mempedulikan dan memperhatikan makna tugas pelayanan yang dipikul di dalamnya. Ciri ciri kepemimpinan yang baik tersebut semuanya nyata dalam diri Yesus Kristus.

Prinsip utama dalam kepemimpinan Kristen adalah harus berlandaskan kasih dan harus memiliki sikap yang rendah hati, seperti teladan yang Yesus berikan, seorang pemimpin yang Agung. Yesus menempatkan kerendahan hati sebagai dasar atau fondasi dari pelayanan. Itulah sebabnya Ia melepaskan kesetaraannya dengan keilahian menjadi manusia bahkan sebagai hamba merupakan hal pertama yang dilakukan Yesus ketika masih berada di surga. Bahkan Yesus tidak merasa terhina ketika membasuh kaki semua murid-Nya. Hal tersebut dilakukan agar teladan kerendahan hati dapat ditiru oleh murid-murid juga para pemimpin gereja serta pengikut-Nya di masa kini. Yesus melakukan belas kasih setiap saat

²³ John Maxwell, *Leadership 101 Hal-hal yang Harus Diketahui Oleh Para Pemimpin* (Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang, 2022), 98-108

²⁴ John Maxwell, 114

tanpa dibatasi waktu karena kasihlah yang menjadi prioritas dalam diri Yesus. Dalam pengembalaan tersebut sikap, motivasi, fundamental, dan cara sangatlah penting sehingga seorang gembala harus memastikan dirinya melakukan segala sesuatu karena digerakkan oleh kasih kepada Allah dan jemaatnya.

Pemimpin yang terbaik akan memperlihatkan diri sebagai hamba atau berhati hamba. Mereka bersedia melayani orang lain dan mengharapkan yang terbaik pula bagi anggota-anggotanya. Kepemimpinan akan berhasil jika setiap orang yang terlibat didalamnya dapat bekerja sama dan saling mendukung. Dalam arti bukan kesombongan karena kekuasaan yang dimiliki. Akan tetapi bagaimana seorang pemimpin memberikan pengaruh positif kepada umatnya bukan pengaruh negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangunhardjana, A.M. 1976. *Kepemimpinan* Yogyakarta: Kanasius
- Maxwell, John 2022. *Leadership 101 Hal-hal yang Harus Diketahui Oleh Para Pemimpin* (Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang
- Nasional, Departemen Pendidikan 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat* Jakarta: PT Gramedia
- Rupa, Calvin Sholla Oktober 2016. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Presfektif 1 Petrus 5:1-4", *Jurnal Jaffray Vol.14 No. 2 Sekolah Tinggi Agama Negeri Toraja*
- Saners, J.Oswald 2001. *Kepemimpinan Rohani* Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Sendjaya, Sen 2023. *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan) Mengapa Pemimpin membutuhkan Injil untuk Mengubah Dunia Jawa Timur: Literatur Perkantas*
- Sidabutar, Leo Desember 2022. *Kualitas Seorang Gembala Menurut 1 Pet. 5:1-4 Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari*
- Siregar, Evendhy M. 1998. *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil* Jakarta.
- Tomatala, Yakob 2002. *Kepemimpinan Kristen* Jakarta: YT. Leadership Foundation
<https://glints.com/id/lowongan/ciri-pemimpin-toxic/>